

Laporan Kasus Rabies Pada Kambing

Drh. Faizah dan Drh Alfinus
(Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Maros)

Abstraks

Penyakit rabies (anjing gila) pada orang awam diketahui hanya pada anjing, kucing atau kera. Pada tulisan ini dilaporkan kasus rabies pada kambing yang diterima oleh BPPH Wilayah VII Maros. Salah satu kasus penyakit rabies pada kambing yang dilaporkan yaitu pada pertengahan tahun 2001 dengan gejala klinis hampir menyerupai gejala tetanus. Pada tulisan ini dijelaskan berdasarkan gejala klinis, perubahan patologi dan pemeriksaan virologi. Diagnosa rabies ditegakkan melalui pemeriksaan virologi dengan menggunakan perwarnaan Seller dan FAT ditemukan *inklusion body* maka diagnosa akhirnya rabies.

Pendahuluan.

Penyakit rabies (anjing gila) merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus neutrotropik dari genus *Lyssavirus* dari family *Rhabdoviridae*. Penyakit ini ditularkan melalui anjing, kucing, serigala, kera dan kelelawar yang menderita rabies (sebagai vektor atau reservoir). Penularannya melalui gigitan dan cakaran dari hewan penderita yang dimana dalam air liurnya banyak mengandung virus penyebab rabies. Rabies menyerang semua hewan yang berdarah panas termasuk manusia.

Anamnesa

BPPH Wilayah VII Maros selama pertengahan tahun 2001 menerima dua laporan dari pemilik kambing. Pada kasus yang pertama hewan lumpuh bagian kaki belakang, lidah sering terjulur keluar dan gemetar, bila disentuh bereaksi kaget dan berteriak, selalu menggigit ekor, masih mau makan dan minum. Pada kasus kambing yang kedua, hewan mengalami kejang-kejang, kaki belakang dijulurkan kebelakang dengan ekor ditegakkan keatas.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan klinis pada kambing yang pertama hewan lumpuh pada kaki belakang, lidah sering terjulur keluar dan gemetar, bila disentuh bereaksi kaget dan berteriak, selalu menggigit ekor, masih mau makan dan minum sedangkan pada kambing yang kedua hewan tidak bisa berdiri (berbaring saja), seluruh bagian tubuh mengalami kekejangan, ekor ditegakkan keatas, ruminasi masih ada tapi lemah, suara hewan seperti parao (aneh), mulut seperti terkunci dengan reflek palpebrae dan feces yang masih normal.

Perubahan Patologi Anatomi (PA)

Setelah melakukan nekropsi pada kambing yang pertama terlihat perubahan-perubahan antara lain pada paru-paru mengalami peradangan dan konsolidasi, rumen ditemukan benda

asing atau *corpora alinea*, usus mengalami peradangan pada bagian duodenum, kandung empedu membesar, otak kecil mengalami meningitis (penebalan dan petechiae) dan pada batang otak terdapat petechiae. Pada kasus kambing yang kedua terdapat perubahan sebagai berikut *Vesica urinaria* terisi penuh dan terdapat *hemoragi*, hati mengalami perubahan warnanya agak kecoklatan, seluruh otak dan batang otak mengalami perdarahan yang simetris, pada rongga *hipocampus* terdapat perdarahan yang sudah membeku dan simetris.

Pemeriksaan laboratorium

Spesimen yang diambil pada kedua kasus berupa *cerebrum*, *cerebellum*, *hipocampus*, dan batang otak dan dikirim ke bagian Patologi untuk pemeriksaan histopatologi dan bagian Virologi untuk pemeriksaan seller dan Flourescent Antibody Technique (FAT).

Hasil Pemeriksaan Laboratorium

Hasil dari pemeriksaan di bagian virologi pada kambing pertama dengan pewarnaan Seller dan FAT (Flourescent Antibody Technique) ditemukan adanya *inclusion body*, pada kasus kambing yang kedua dengan pewarnaan seller tidak ditemukan inklusion body tetapi positif pada pemeriksaan FAT. Dari hasil pemeriksaan histopatologi tidak ditemukan *inklusion body* pada kedua kasus.

Pembahasan

Melihat dari gejala klinisnya yang hampir menyerupai tetanus maka pada diagnosa sementara adalah tetanus dan rabies (diagnosa secara epidemiologi). Penyakit rabies bisa menyerang semua hewan berdarah panas termasuk manusia dan pada kasus ini kedua kambing tersebut menderita rabies hal ini dibuktikan dengan terdapatnya *inklusion body* pada pemeriksaan pewarnaan seller dan positif pada FAT.

Kejadian rabies pada anjing terdiri dari 3 fase yaitu fase prodromal, fase exitasi dan fase paralitik dengan memiliki perbedaan pada masing-masing fase.

Kejadian rabies pada kambing berdasarkan gejala klinis terdapat ketidaksesuaian dengan gejala klinis pada anjing, gejala klinis yang paling menonjol yaitu pada anjing ekor diturunkan kebawah berada diantara kedua kaki belakang tetapi sebaliknya pada kambing ekor ditegakkan keatas. Untuk gejala klinis yang lain relatif hampir sama dengan gejala klinis pada anjing.

Berdasarkan laporan kasus pengigitan Anjing yang diterima oleh BPPH Wilayah VII Maros yang berasal dari Kabupaten Maros selama tahun 2001 mulai Bulan Januari sampai dengan 17 Oktober 2001 sudah terjadi 9 kasus pengigitan dengan hasil 2 ekor negatif (22,2 %) dan 7 ekor positif (77,8 %).

Berdasarkan kasus pengigitan anjing yang diterima oleh BPPH Wilayah VII Maros untuk propinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2001 mulai Bulan Januari sampai dengan 17 Oktober

2001 sudah terjadi 68 laporan kasus pengigitan yang terdiri dari 17 ekor negatif (25%) dan 51 ekor positif (75%).

Dengan melihat tingginya persentase angka kejadian positif rabies khususnya di Kabupaten Maros dan di Sulawesi Selatan pada umumnya dapat dikatakan bahwa terjadinya kasus rabies pada kambing kemungkinan tertular dari anjing.

Terjadinya rabies pada 2 ekor kambing yang berasal dari Kecamatan Mandai kejadiannya tidak bersamaan, kasus pertama terjadi pada bulan April 2001 sedangkan kasus kedua terjadi pada bulan Juni 2001.

Kesimpulan

Dari hasil pemeriksaan virologis disimpulkan bahwa kambing tersebut menderita rabies.

Daftar Pustaka:

Anonim, Manual Standar Metoda Diagnosa Laboratorium Kesehatan Hewan, Direktorat Bina Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, 1999

Hungerford. 1975.: Disease of Livestock. Eighth Edition. Sydney